

# EKSISTENSI MANUSIA DALAM FILSAFAT SÖREN KIERKEGAARD

Oleh: Armaidy Armawi<sup>1</sup>

## *Abstract*

*Modernization efforts have been exposing humans directly or indirectly with cultural issues. The problems also have touched values of human rights, such as: restlessness, isolation, etc. Modern-man increasingly is trapped by a hole which is dug by him(her)self. Technological advances in modern civilization have made man arrogant that eventually plunged the man into a visible-life problem. Those basic or fundamental problems are very urgent and demanding an answer. To give the answer, it is needed an approach which orientates to human existence. It can be found in thoughts of Sören Kierkegaard.*

*Kierkegaard distinguishes the human existence into three distinctive levels, namely: (1) the aesthetic existence, (2) the ethics existence, (3) the religious existence. These levels will affect the human existence and it is its way. He differs from other existentialist philosophers who in general are atheists.*

*Keywords: human existence, Sören Kierkegaard, cultural issues, the aesthetic existence, the ethics existence, the religious existence.*

## **A. Pendahuluan**

Eropa pada abad ke-19 mengalami era kejayaan ilmu pengetahuan. Pada masa itu terjadi kecenderungan untuk memberikan posisi yang setinggi-tingginya pada kemampuan rasio manusia sebagai piranti untuk memahami kenyataan. Oleh karena itu, sesuatu yang dinyatakan sebagai kebenaran haruslah dapat dirumuskan sebagai hasil pemikiran yang pasti dan positif. Di samping itu, sesuatu pemikiran tentang kenyataan harus pula dapat dinyatakan dalam rumus-rumus yang umum.

Upaya modernisasi telah menghadapkan manusia secara langsung maupun tidak langsung dengan persoalan-persoalan kebudayaan. Dengan kebudayaan manusia berusaha untuk senantiasa memperbaiki dan memperbaharui diri dalam menghadapi

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

tantangan-tantangan kehidupan modern. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut tentunya suatu bangsa senantiasa harus dapat mempertahankan kepribadian dan jati dirinya dalam arus perubahan-perubahan sosial yang sangat luas dewasa ini. Perubahan-perubahan sosial tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti gaya hidup (*life style*), pola konsumsi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta komunikasi dan informasi.

Masalah-masalah tersebut juga telah menyentuh nilai-nilai azasi kemanusiaan, seperti: keresahan, keterasingan, terperangkapnya ke dalam struktur yang dibuatnya sendiri. Manusia modern semakin terperangkap ke dalam lobang yang digalinya sendiri. Kemajuan teknologi pada peradaban modern telah membuatnya pongah yang akhirnya menjerumuskan manusia ke dalam kehidupan yang semu. Dia tidak hanya berhadapan dengan masalah yang bersifat regional saja tetapi juga telah bersifat mondial, spektakuler dan fundamental. Dengan demikian terjadi suatu proses dehumanisasi dan depersonalisasi yang menjadi ciri kehidupan modern.

Masalah-masalah mendasar atau fundamental tersebut memang sangat urgen dan menuntut adanya jawaban. Untuk memberi jawaban tersebut, tentu diperlukan adanya suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia. Manusia pada hakikatnya menghadapi nisbahnya dengan alam. Manusia dalam menghadapi alam senantiasa mempersiapkan diri untuk memelihara alam sehingga ia dapat melandasi dan menghayati kehidupan umat manusia di hari depan. Manusia primitif dikuasai oleh alam, kehidupannya diatur menurut kemauan alam. Manusia pra-modern menonjolkan keserasian, harmoni dengan alam, baik dalam kehidupan lahiriah (material) maupun dalam kehidupan batiniah (spriritual). Manusia modern memisahkan dirinya secara sadar dari alam sehingga ia dapat menguasai alam dan memanfaatkannya.

## **B . Konsepsi Pemikiran Sören Kierkegaard**

Sören Aabye Kierkegaard (1813-1855) adalah seorang filsuf berkebangsaan Denmark yang lahir pada tanggal 5 Mei 1813. Ia menyatakan pendapat yang berbeda dengan filsuf sebelumnya. Hal ini ia ungkapkan melalui pemikiran filsafatnya dalam karyanya yang berjudul **Either/Or**. Menurut Kierkegaard, hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana yang dipikirkan melainkan sebagaimana yang dihayati. Semakin mendalam penghayatan

manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula kehidupannya. Sören Kierkegaard memperingatkan bahwa dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sangat mudah untuk diperdaya atau dimanipulasi oleh kesemuan-kesemuan yang tidak bermakna (*meaningless*). Hal ini disebabkan karena manusia cenderung untuk bekerja dan bergaul dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi. Menurutnya, setiap deskripsi yang abstrak mengenai sesuatu kenyataan tidak mungkin akan menampilkan makna yang sesungguhnya dari kenyataan itu. Baginya pangkal tolak segala sesuatu pengamatan adalah manusia, yaitu manusia sebagai suatu kenyataan subjektif. Subjektivitas manusia yakni manusia individual yang menjalankan eksistensinya ( Hassan, 1976: 24).

Dalam karyanya yang berjudul **The Present Age** Sören Kierkegaard memperingatkan umat manusia yang sedang menghadapi munculnya suatu proses terjadinya penyamarataan dalam kehidupan manusia modern. Manusia modern menjelma menjadi manusia massa. Massifikasi akan menjadi hantu-hantu yang melenyapkan ketunggalan kepribadian manusia. Proses penyamarataan ini akan menyebabkan timbulnya frustrasi pada manusia karena manusia dicengkram olehnya. Proses penyamarataan ini juga tidak memperhatikan kepribadian manusia, perbedaan-perbedaan kualitatif manusia dengan yang lainnya dan penghayatan subjektif. Dalam massa yang menyamaratakan ini individu pribadi terasing dari dirinya sendiri, mengalami alienasi diri, dan tidak menjalankan eksistensinya secara sejati ( Hassan, 1976: 27).

Kierkegaard, seorang filsuf yang mengilhami pemikiran eksistensialis, menunjukkan tahapan yang bersifat religius walaupun sangat berbeda dengan para filsuf eksistensialisme yang pada umumnya atheis. Sören Kierkegaard sangat menekankan masalah Ilahiah/ Ketuhanan pada puncak pemikirannya. Berbicara mengenai filsafat eksistensialisme tentu mempunyai akar genealoginya. Apabila ditinjau dari alam pikiran Barat dewasa ini maka dapat dikatakan bahwa filsafat eksistensialisme pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap aliran-aliran filsafat sebelumnya. Filsafat Sören Kierkegaard merupakan penolakan terhadap filsafat Hegel yang terlalu bersifat idealistik. Mereka memandang yang umum atau yang abstrak pada seluruh tradisi pemikiran Barat mencapai puncaknya pada Hegel ( Bertens, 1976: 84 ).

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala

sesuatu gejala bertitik tolak dari eksistensinya. Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk keberadaan. Manusia berada di dalam dunia atau dengan perkataan lain cara berada manusia di dalam dunia. Kata 'eksistensi' berasal dari kata 'eks' (keluar) dan 'sistensi', yang diturunkan dari kata kerja 'sisto' (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata 'eksistensi' dapat diartikan manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya ( Hadiwijono, 1980: 148).

Sören Kierkegaard sulit untuk dapat dikatakan sebagai seorang filsuf eksistensialisme. Hal ini disebabkan ia tidak tergolong dalam kaum eksistensialisme karena namanya tidak tercantum dalam sederetan filsuf-filsuf eksistensialisme. Ia hanya dapat dikatakan sebagai pemberi ilham dari apa yang setiap saat diungkapkan dan didengungkan oleh kaum eksistensialisme mengenai eksistensi manusia. Sören Kierkegaard sering juga disebut dengan bapak eksistensialisme. Walaupun ia disebut bapak eksistensialisme, ia sendiri bukanlah filsuf eksistensialisme.

Ia melancarkan reaksi keras terhadap hidup kemasyarakatan pada masa hidupnya. Hal ini disebabkan pada saat itu tiada usaha untuk dapat memecahkan persoalan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Walaupun pada waktu itu filsafat Hegel sudah sangat berpengaruh tetapi tidak dapat membawa jalan keluar dari berbagai permasalahan, malah yang terjadi sebaliknya. Filsafat Hegel mengaburkan hidup kongkrit saja. Hal ini karena ia mewujudkan kehidupan yang kongkrit tersebut hanya melalui proses perkembangan idea. Pandangan Hegel inilah yang ditolaknya karena hal ini akan membuat kekaburan. Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari persoalan-persoalan kehidupan kongkrit yang dihadapinya .

Menurut Kierkegaard, yang sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi sendiri. Dalam keberadaannya tersebut eksistensi manusia bukan statis, melainkan menjadi, yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada tingkat kenyataan. Dalam perkembangannya, dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Dengan demikian, eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya.

Dalam menghadapi pilihan-pilihan tersebut manusia tidak dapat menghindarinya. Ini karena pada kenyataannya manusia akan selalu menghadapi tuntutan untuk dapat mengambil keputusan.

Keputusan yang diambil berkisar kepada penghayatan kehidupan ini, yaitu *concentrated in one single proposition, I say merely either/ or* (Hassan, 1973: 25). Dengan demikian, rasio hidup dan hakikat dari eksistensi mulai bekerja sebagai parol filsafat dengan seruan untuk bangun. Eksistensi adalah titik Archimedes yang baru di mana tempat manusia melekatkan dunia dan dirinya sendiri.

Untuk menentukan hidupnya manusia harus berani mengambil keputusan. Dengan keberaniannya untuk mengambil keputusan ini maka keputusan-keputusan akan menjadi bermakna. Tanpa mengambil keputusan yang tegas ia tidak menjalankan suatu eksistensi yang berarti dan bermakna. Justeru dalam kesediaannya untuk memutuskan sesuatu tersebut, secara implisit terwujud adanya suatu kesediaan untuk bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Sören Kierkegaard mengatakan bahwa manusia yang dapat mengambil keputusan merupakan suatu bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya. Sebaliknya, apabila manusia tidak dapat memberikan putusan yang tegas maka hal tersebut merupakan bentuk suatu eksistensi yang tidak sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai suatu eksistensi yang semu.

### **C. Tingkat Eksistensi Manusia**

Sören Kierkegaard membagi eksistensi manusia ke dalam tiga tingkat yang masing-masing memiliki ciri khas, yaitu: (1) Eksistensi yang estetik, (2) Eksistensi yang etik, (3) Eksistensi yang religius. Ketiga bentuk tingkat eksistensi inilah yang akan mempengaruhi eksistensi manusia dan ia merupakan cara keberadaan manusia. Ketiga jenis eksistensi manusia ini yang senantiasa mendapatkan perhatiannya. Adapun ketiga eksistensi manusia tersebut sebagai berikut.

#### **1 . Eksistensi Estetik**

Pada taraf eksistensi yang estetik ini perhatian manusia tertuju kepada segala sesuatu yang berada di luar diri dan hidupnya di dalam masyarakat dengan segala yang dimiliki dunia dan masyarakat. Kenikmatan jasmaniah dan rohaniah terpenuhi. Walaupun demikian dapat dikatakan batinnya kosong karena ia menghindari diri dari keputusan-keputusan yang menentukan. Keinginan-keinginan yang dinikmati seluruhnya hanya ada pada pengalaman emosi dan nafsu. Dengan dorongan emosi dan nafsu tersebut ia menganggap kesenangan yang dicapai itu tidak terbatas

tetapi anggapannya itu dapat dikatakan salah sama sekali. Hal ini karena akan sampai pada kesadaran bahwa keadaan tersebut adanya terbatas sehingga ia akan sampai kepada keputusan. Pada kenyataannya dalam bentuk eksistensi ini manusia tidak akan dapat menemukan sesuatu yang bisa meniadakan keputusan. Dengan demikian, manusia harus dapat memilih untuk keluar dari keputusannya itu dengan upaya berpindah kepada bentuk eksistensi berikutnya, yaitu dengan perbuatan atau sikap memilih. Hal ini karena manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai pilihan yang berkaitan dengan persoalan yang baik dan buruk serta sekaligus harus dapat menempatkan diri di antara pilihan-pilihan tersebut. Sifat yang hakiki pada taraf eksistensi estetis ini, yakni tidak adanya ukuran-ukuran moral umum yang ditetapkan, juga kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.

## **2 . Eksistensi Etik**

Pada taraf eksistensi etik perhatian manusia tertuju benar-benar kepada batinnya, yakni ia hidup dalam hal-hal yang kongkrit adanya. Sikap manusia sudah mengarah pada segi kehidupan batiniah. Pergeseran dari taraf estetis ke taraf yang etik digambarkan oleh Kierkegaard sebagai orang yang meninggalkan nafsu sementara dan masuk ke segala bentuk kewajiban. Dalam hidupnya manusia telah menyadari dan menghayati akan adanya patokan-patokan nilai yang sifatnya umum. Oleh karena itu, manusia secara terus-menerus dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pilihan manusia yang pertama dan senantiasa harus diputuskan, yaitu yang berhubungan dengan persoalan baik dan buruk. Kemudian dalam waktu yang bersamaan ia harus pula mampu menempatkan diri di antara kedua pilihan tersebut. Dengan berbuat dan bersikap terhadap keadaan tersebut maka keputusannya itu menjadi bermakna. Sebaliknya, jika tanpa pendirian yang tegas mengenai pilihan terhadap keputusan tersebut maka sebenarnya manusia tidak menjalani suatu bentuk eksistensi yang berarti atau bermakna. Hal ini karena dalam hidup dan kehidupannya manusia itu bebas untuk memilih dan membuat keputusan. Artinya, manusia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya. Dengan kesediaan bertanggung jawab ini kebebasannya untuk memilih dan memutuskan menjadi bermakna pula. Dalam hidup dan kehidupannya seseorang harus terlebih dahulu dapat menetapkan bagi dirinya sendiri, yaitu siapa, apa, dan kemudian ia bertindak sesuai dengan pilihannya sebagai suatu keputusan baginya. Oleh karena itu, semua tindakannya

tersebut didukung oleh suatu sikap etis yang tidak melepaskan tindakan-tindakannya tersebut dari tanggung jawab. Pada taraf eksistensi ini manusia telah menyadari akan adanya suatu pertimbangan-pertimbangan etis dan menghayati kesadaran moral.

### 3 . Eksistensi Religius

Setelah manusia meningkat atau menyadari dan menghayati dengan kesadaran moralnya, ia akan dihadapkan pada kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan serta dosanya. Pada tingkatan eksistensi etik hal ini mulai disadari oleh manusia. Dalam perkembangannya, untuk mengatasi kesulitan pada taraf eksistensi etik, manusia harus menerangi dirinya kepada taraf eksistensi religius. Dalam perpindahan kepada eksistensi religius ini manusia harus melakukannya dengan kesadaran akan keimanan. Manusia yang menurut Kierkegaard dapat dijadikan contoh sebagai yang mampu mencapai tingkatan religius adalah Abraham. Dalam **Fear and Trembling**, Kierkegaard menulis, *Abraham was the greatest of all, great by that power whose strength is powerlessness, great by that wisdom whose secret is foolishness, great by that hope whose form is madness, great by the love that is hatred to oneself* (Kierkegaard, 1983: 16-17).

Bentuk eksistensi religius dapat memberikan suatu sikap dan perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi yang abadi. Segala bentuk keputusan berada di tangan Allah. Allah menyatakan diri dalam kesadaran manusia. Selanjutnya, untuk mencapai taraf eksistensi religius tersebut manusia tidak hanya bisa melakukannya sekali saja melainkan harus diulangi terus-menerus sebagai suatu yang berkesinambungan atau berkelanjutan. Manusia tidak lagi mempersoalkan kebenaran objektif karena pada eksistensi ini manusia tidak mengidamkan lagi pengertian dan kesaksian dari sesama manusia. Sebaliknya, kebenaran yang dihadapi manusia adalah kebenaran yang Mutlak atau kebenaran yang hakiki. Pada eksistensi religius ini manusia menghayati pertemuannya dengan Allah sebagai suatu dialog yang sejati. Kepercayaan terhadap Allah merupakan suatu bentuk tindakan transendental yang dimungkinkan oleh Allah sebab Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya. Oleh karena itu, jalan menuju Allah tidak mungkin ditempuh dengan logika yang abstrak, melainkan harus melalui suatu bentuk yang didasarkan pada penghayatan subjektif. Kedekatan manusia dengan Allah

merupakan suatu bentuk penghayatan yang eksistensial karena Allah sebagai kebenaran yang dihayati adalah subjektif. Adanya Allah merupakan suatu kepercayaan dan kepercayaan terhadap Allah tidak dapat melalui pengobjektifan. Dengan demikian, pada eksistensi religius ini manusia tampil dengan kesejatiannya sebagai pribadi yang tunggal menghadap Allah.

#### **D. Penutup**

Setelah melihat beberapa persoalan yang timbul dewasa ini, tepatlah kiranya belajar dari pengalaman sejarah di Barat, yang pada kenyataannya menunjukkan adanya kelemahan. Kelemahan ini kiranya tidak perlu diulang lagi di negara Indonesia. Sudah tiba saatnya untuk menyusun suatu paradigma baru, baik mengenai alam (*view of nature*) dan mengenai waktu (*view of time*).

Pembangunan hendaknya jangan lagi dianggap sebagai perlombaan secara ekonomi atau teknologi untuk mengejar-"kemajuan" semata. Pembangunan senantiasa harus dilihat sebagai suatu pengertian yang dinamis, hendaknya lebih menekankan sebagai karya dan upaya yang tumbuh dan dipupuk atas dasar nilai-nilai serta pengalaman sejarah dan sumber daya kearifan lokal masyarakat yang bersangkutan.

Dengan menelaah lebih dalam terhadap ketiga bentuk eksistensi yang dikemukakan oleh Søren Kierkegaard tersebut maka dapat dikatakan bahwa Søren Kierkegaard berbeda dengan kaum eksistensialis lainnya yang mengesampingkan keberadaan Tuhan atau dengan filsuf eksistensialis yang pada umumnya dapat dikatakan atheis. Oleh karena itu, baginya agama merupakan sebagai suatu bentuk pemahaman dan penghayatan teologik untuk mencapai Allah. Dalam pandangannya tentang teologik ia banyak mengadakan kritik terhadap agama Kristen. Itu tidak berarti ia sendiri berbalik dari iman kepercayaan Kristiani. Dengan demikian, dalam filsafat Søren Kierkegaard dapat dikatakan, bahwa filsafat yang dikemukakannya terlalu " ideologik ".

#### **E. Daftar Pustaka**

- Bertens, Kees, 1976, **Ringkasan Sejarah Filsafat**, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1980, **Seri Sejarah Filsafat Barat 2**, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hassan, Fuad, 1973, **Kita dan Kami**, PT Bulan Bintang, Jakarta.



- \_\_\_\_\_, 1976, **Berkenalan Dengan Eksistensialisme**, PT Pustaka Jaya, Jakarta.
- Kierkegaard, Søren Aabye (Johannes De Silentio), 1983, **Fear and Trembling**, Terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton University Press: Princeton